

Peran Kader Posyandu Usaha Bersama I Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan

The Role of Integrated Healthcare Center Usaha Bersama I Cadres in Stunting Prevention in Hilir Sper Village, South Barito Regency

Oleh: Cilatesni*, Wahidin, Saifullah Darlan*****

e-mail: adycila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran kader posyandu usaha bersama I dalam pencegahan stunting di Kelurahan Hilir Sper Babupaten Barito Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi Informan penelitian terdiri ibu-ibu kader Posyandu, bidan, Lurah Hilir Sper dan orang tua balita. Analisis data dilakukan secara bersamaan, mulai pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi dan kesimpulan. Begitu pula dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, ketekunan pengamatan dan *member check*. Hasil penelitian bahwa kader Posyandu Usaha Bersama I berusaha secara maksimal dalam membantu pencegahan adanya gejala stunting pada anak usia balita di kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan. Keberhasilan dalam mencegah gejala stunting pada balita ini tidak terlepas dari peran kader Posyandu secara rutin melakukan kunjungan kerumah-rumah ibu hamil dan anak balita yang bergejala stunting.

Kata Kunci: Penanganan stunting, peran kader posyandu, balita bergejala stunting

ABSTRACT

This study aims to describe the role of community health workers at Integrated Healthcare Center Usaha Bersama I in the prevention of stunting in Hilir Sper Village, South Barito Regency. The research employs a qualitative method, utilizing data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants consist of the Integrated Healthcare Center cadres, midwives, the village head, and parents of toddlers. Data analysis was conducted simultaneously, starting from data collection, data condensation, data display, and verification, followed by drawing conclusions. The validity of the data was ensured through triangulation, persistent observation, and member checks. The findings reveal that the Integrated Healthcare Center cadres at Usaha Bersama I have made significant efforts in preventing stunting symptoms in toddlers in Hilir Sper Village, South Barito Regency. Their success in mitigating stunting symptoms is attributed to the cadres' consistent home visits to pregnant women and toddlers showing signs of stunting.

Keywords: *Stunting prevention, role of Integrated Healthcare Center cadres, toddlers with stunting symptoms.*



© 2024 Cilatesni, Wahidin, Saifullah Darlan. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

[Universitas PGRI Semarang](http://www.pgri.ac.id)

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di setiap daerah banyak ditemukan kasus stunting pada anak usia balita, dimana pertumbuhan anak terhambat sehingga badan anak tumbuh lebih pendek dari usia normal. Terjadinya stunting pada anak usia balita ini disebabkan kekurangan malnutrisi, yaitu anak balita kekurangan asupan energi, protein dan asupan gizi dikarenakan dari kebiasaan pola makan anak yang tidak tepat, dampaknya pertumbuhan anak tidak maksimal dan berat badan cenderung tidak ada kenaikan. Pada pasal 1 ayat (1) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, Stunting dijelaskan suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting ialah keadaan yang mengindikasikan gagalnya pertumbuhan pada bayi (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan) yang dipicu oleh kurangnya gizi yang sifatnya kronis, utamanya dalam 1000 hari pertama hidupnya hingga tumbuhnya terlalu pendek di usianya (Dewi, Ariski dan Kumalasari, dalam Khansa. dkk, 2024).

Walaupun Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai unit pelaksana teknis bidang kesehatan sudah merata ada di setiap desa di Indonesia termasuk pula di Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan, namun pada kenyataannya masih ada ditemukan anak usia dibawah lima tahun (balita) yang mengalami gejala stunting dengan pertumbuhan tinggi badan dan panjang tubuhnya minus 2 dari standar, dan tidak sesuai dengan referensi pada Studi Pertumbuhan Multisenter (*Multicentre Growth Reference Study*) dimana

referensi tersebut memuat standar deviasi median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO).

Meski para tenaga medis yang ada di Puskesmas sudah berbuat banyak melayani masyarakat dalam pencegahan gejala stunting, namun kerana keberadaan dan kondisi masyarakat serta keterbatasan jumlah tenaga medis Puskesmas yang ada di Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan, sehingga tidak bisa diharapkan berperan secara maksimal dalam upaya mencegah adanya stunting ini. Karena adanya gejala stunting sangat keterkaitan dengan kecukupan protein dan asupan gizi serta kebiasaan pola makan yang tidak tepat bagi ibu hamil, dan yang usia pernikahan tergolong muda. Salah satu faktor munculnya stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan tentang stunting itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang stunting biasanya terjadi pada pasangan usia subur (PUS) yang menikah muda dimana istrinya berumur kurang dari 20 tahun. Hal ini berhubungan erat dengan kejadian stunting, karena proses kehamilan di usia muda dan pengetahuan tentang gizi sangat minim, akan meningkatkan resiko melahirkan anak stunting. Sebab kurangnya asupan gizi yang tidak seimbang sehingga dapat mengakibatkan balita menderita kekurangan gizi kronis, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). (Ibrahim, dkk. 2024)

Agar anak-anak usia balita terbebas dari stunting dan untuk membantu para tenaga medis Puskesmas dalam menjalankan tugasnya, maka Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan membentuk kader pada setiap Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang diberi nama kader Posyandu Usaha Bersama I. Posyandu ini dalam

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang

menjalankan tugasnya mengikuti Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu yang diterbitkan Dep. Kes. RI Tahun 2006, yang bekerja sama dengan Kelompok Kerja Operasional. Dijelaskan juga bahwa Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan sumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Kerana keberadaan Posyandu Usaha Bersama I di Kelurahan Hilir Sper jika dilihat dari kedudukannya merupakan wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, dan secara teknis medis kader Posyandu dibina Puskesmas. Keberadaan Posyandu ini sesuai pula dengan Surat Edaran Mendagri dan Otonomi Daerah No. 411.3/1116/SJ tanggal 13 Juni 2001 tentang Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu, dimana secara umum bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan kinerja Posyandu agar dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan, dan agar status gizi maupun derajat kesehatan ibu dan anak dapat dipertahankan dan atau ditingkatkan.

Karena Posyandu Usaha Bersama I Kelurahan Hilir Sper mampu berperan sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang berbasis pada masyarakat, maka melalui pelaksanaan posyandu yang dikelola oleh para kader dan dilakukan dengan prinsip dari masyarakat serta untuk masyarakat, sehingga kader Posyandu dituntut harus selalu siap dalam melayani masyarakat. Kesiapan kader adalah salah satu layanan posyandu dalam

memberikan layanan dasar. Kegiatan pemantauan status gizi anak didukung oleh masyarakat yang datang ke posyandu melalui partisipasi kader. Pemberian layanan kesehatan di mulai dari pendaftaran, penimbangan bayi dan balita, pencatatan, penyuluhan, pemberian vitamin A, dan imunisasi. (Kurniawan, dkk dalam Dewi, 2024)

Mencermati pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa Posyandu Usaha Bersama I Kelurahan Hilir Sper merupakan suatu institusi sosial masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan dasar bagi masyarakat, dan melalui kader Posyandu itu pula program-program Posyandu dapat dilaksanakan baik dalam bentuk pemberian informasi, edukasi kepada para ibu-ibu dan pemenuhan gizi anak balita. Kader Posyandu diharapkan menjadi pengelola yang baik dengan mengenal kondisi kebutuhan masyarakat khususnya ibu dan balita untuk mencegah dan menurunkan kejadian stunting di wilayahnya. (Yasmine, dkk. 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa. (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. (Creswell, 2017). Lokasi penelitian adalah pada Posyandu Usaha Bersama I Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan, dengan subjek dan informan penelitian adalah para kader dan ibu hamil, orang tua balita serta masyarakat.

Karena instrumen dalam melaksanakan

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang

penelitian ini adalah peneliti sendiri (*key instrument*), maka peneliti berusaha secermat mungkin dalam menggali data dari informan, dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang dianjurkan oleh Creswell, (2017) yaitu melakukan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documents*). Selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan mengikuti anjuran Miles, Huberman dan Saldana, (2014), dengan langkah-langkah mulai pengumpulan data (*data collection*), data kondensasi (*data condensation*), penampilan data (*data display*), menarik dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Selanjutnya untuk mengetahui kebenaran data yang didapat peneliti lakukan mengikuti teknik yang dianjurkan Lincoln dan Guba, (1985) yaitu Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pencegahan stunting melalui kader Posyandu Usaha Bersama I Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kondisi Masyarakat

Kelurahan Hilir Sper secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Dusun Selatan. Berdasarkan data pada buku Kecamatan Dusun Selatan tahun 2020 bahwa Kelurahan Hilir Sper merupakan salah satu dari 27 Kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Dusun Selatan. Kelurahan Hilir Sper ini memiliki luas wilayah 42 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 14.952 jiwa. Masyarakat yang bermukim di kelurahan Hilir Sper tergolong masyarakat rata-rata ekonomi lemah, mereka bekerja

sehari-hari mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan latar yang bervariasi, ada yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan di daerah rawa, apa pula menjadi buruh kuli angkut pasir, dan sedikit yang berprofesi sebagai ASN.

Bervariasinya pekerjaan yang ada di masyarakat kelurahan Hilir Sper ini dimana mereka bekerja dari pagi hingga petang dengan memiliki penghasilan yang rendah, sehingga berdampak terbaikannya kesehatan bagi keluarganya. Akses ke pelayanan kesehatan adalah hak asasi manusia dan elemen penting dari kesehatan masyarakat. Namun, kemiskinan tetap menjadi penghalang signifikan yang menghalangi individu untuk mengakses perawatan kesehatan yang memadai. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kemiskinan berdampak pada akses pelayanan kesehatan sangat penting untuk mengatasi kesenjangan kesehatan dan merumuskan intervensi yang efektif. (Sarjito, 2024)

2. Gejala Kasus Stunting

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya gejala kasus stunting bagi anak balita di Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan, yang paling dominan menimbulkan masalah gejala stunting ini dipicu adanya beberapa faktor sebagai berikut:

a. Masyarakat kurang peduli dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan anak balita, hal ini dikarenakan kesibukan dalam bekerja sehingga kewajiban untuk memeriksakan diri dan membawa anak balita ke Posyandu terganggu, namun sebagian ada pula ibu-ibu yang memiliki anak lebih dari satu orang sehingga kesulitan bila pergi sendiri ke Posyandu tanpa didampingi suami atau kerabat. Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang

- menimbangkan balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. (Khairunnisa, DKK. 2024)
- b. Pengetahuan masyarakat mengenai makanan bergizi sangat rendah, begitu pula pemahaman akan pentingnya imunisasi dan menjaga kesehatan. Penyuluhan mengenai kesehatan kepada ibu hamil dan balita mereka dianggap kurang penting, sehingga malas membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan dasar masyarakat di Posyandu. Kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan ini berpengaruh terhadap ketidakaktifan ibu hamil dan membawa balitanya ke posyandu, sehingga berdampak tidak terpantaunya kesehatan ibu hamil dan perkembangan balita setiap bulan. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. (Zahra, 2024). Padahal pengetahuan mengenai kesehatan bagi ibu hamil dan gejala stunting pada anak balita sangat penting diketahui sejak dini, sehingga dapat segera dilakukan tindakan untuk meminimalkan dampak yang lebih buruk bagi ibu dan anak balita, semakin cerdas masyarakat maka semakin baik pula pengetahuan tentang kesehatan masyarakatnya.
- c. Keaktifan kader dalam kegiatan pelayanan kesehatan dasar bagi anggota Posyandu belum maksimal, temuan ini didukung dari hasil wawancara kepada para kader Posyandu Usaha Bersama I beserta anggotanya, dimana mereka mengemukakan hal yang sama mengenai salah satu faktor penyebab mengenai adanya gejala kasus stunting di Kelurahan Hilir Sper tersebut. Hasil observasi di Puskesmas yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Hilir Sper, kurang maksimalnya kader sebagai mitra Posyandu ini disebabkan karena terbatasnya tenaga medis yang ada di Puskesmas, sehingga tenaga medis ini waktunya tersita dalam pelayanan di Puskesmas, akibatnya tugas sebagai kader Posyandu Usaha Bersama I sering terabaikan. Permasalahan mitra adalah kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di wilayahnya masih lemah, sehingga pendeteksian gangguan pertumbuhan tidak optimal yang berdampak kasus stunting muncul tanpa disadari yang tidak diawasi sejak dini (Mardhiyah; dalam Ridwan, 2024)
- d. Dukungan keluarga terdekat, seperti kesediaan suami membawa isteri yang sedang hamil dan anak balitanya untuk memeriksakan kesehatan baik ke Puskesmas maupun aktif ke Posyandu Usaha Bersama I belum maksimal, padahal dukungan keluarga terdekat ini sangat penting dalam memelihara dan menjadikan anak balita yang sehat, bergizi serta tumbuh normal. Adanya dukungan keluarga terdekat ini merupakan intitusi dasar yang dibangun menuju keluarga sehat. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang

dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. (Junaidi dan Hadija 2024)

- e. Masih ada ditemukan dalam wilayah Kelurahan Hilir Sper Ibu hamil berusia muda antara 18 - 24 tahun, padahal seorang ibu yang menikah pada usia muda mempunyai korelasi dengan tingkat keterpaparan (resistensi) dan rentan terhadap kesehatannya. Menurut World Health Organization (WHO) kehamilan pada usia remaja adalah kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia 11-19 tahun, kehamilan merupakan masa yang cukup berat bagi seorang ibu karna itu ibu hamil membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama suami agar dapat menjalani proses kehamilan sampai melahirkan dengan aman dan nyaman. (Ayuni, 2022)

Hasil penelitian ditemukan juga ibu-ibu menikah dan sudah hamil pada usia muda ini dilatar belakangi faktor ekonomi keluarga dan tradisi serta budaya yang ada dalam masyarakat. Dari segi ekonomi, jika seorang anak sudah menikah maka tanggung jawabnya berkurang dan secara otomatis beban biaya rumah tangga orang tuanya berkurang. Penyebab tidak langsung kejadian stunting pada balita adalah faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, budaya, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan. (Khoiriyah dan Ismarwati, 2023).

Masih mengakarnya tradisi dan budaya dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak yang sudah usia remaja harus segera dinikahkan, hal ini dikarenakan bagi orang tua merasa malu dengan masyarakat jika seorang anak yang sudah remaja belum menikah.

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya (Agustian, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan terdapat anak balita terindikasi bergejala stunting, hal ini disebabkan masyarakat kurang peduli terhadap adanya Posyandu di lingkungannya, hal ini dipicu kasibukan dalam bekerja. Pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan bagi keluarga sangat rendah sehingga keberadaan Posyandu mereka anggap tidak penting. Kehadiran ibu hamil dan anak balita dalam mengikuti kegiatan Posyandu sangat rendah. Masyarakat masih terikat dengan tradisi dan budaya sehingga mengizinkan anaknya menikah pada usia muda. Peran ibu-ibu kader Posyandu telah berhasil membantu masyarakat dalam mengatasi anak bergejala stunting dengan memberikan asupan makanan bergizi kepada ibu hamil dan anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Setneg.
- Ayuni, I. D., Islami, D., Jannah, M., & Putri, A. (2022). Hubungan pengetahuan remaja putri terhadap bahaya kehamilan pada usia remaja. *Indonesia Journal of*

- Midwifery Sciences, 1(2), 47-52.
- Creswell, W. John. (2017). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* (Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, I., & Sumi, S. S. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Balita melalui Program Pelatihan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita di Desa Panaikang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 175-179.
- Hadija, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Posyandu Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 2073-2080.
- Khairunnisa, K., Rahayu, S., & Dewi, Z. (2024). Gambaran Pendidikan Ibu, Dukungan Keluarga Dan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di Posyandu Angrek Dan Melati. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 76-82.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor kejadian stunting pada balita: Systematic review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28-40.
- Ibrahim, I., Rukin, M., & Dadan, S. (2024). Pengetahuan tentang Stunting pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 236-248.
- Khansa, K. R. S. (2024). Faktor-faktor yang Menyebabkan Stunting pada Balita: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Utama*, 5(02 Januari), 3854-3867.
- Lincoln, Yvonna S, dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistik Inquiry*, California Amireka: Sage Publication.
- Miles, B. Matthe dan Huberman., A. Michael., Saldana, Johnny. (2014). *Quaitative Data Analysis. A. Methods Sourcebook, Edition 3.* London: SAGE Publication,Inc.
- Moeloeng, J. Lexy, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ridwan, M., Fairus, M., & Kodri, K. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Taman Bogo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 2934-2944.
- Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 13(1), 397-416.
- Yasmine, H. A., Setyorini, D., & Yulianita, H. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 1582-1589.
- Zahra, R. A., & Aziza, A. (2024). Peran Posyandu Terhadap Tindakan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Posyandu Kenanga Banjarbaru. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak*.

Nani Risnawati¹, Ida Dwijayanti², Tiyas Purnama Kartika Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang